

## **TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SENI ANGKLUNG SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN *CIVIC CULTURE* MASYARAKAT**

Deby Elsera<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pasundan Bandung

<sup>1</sup>[elseradeby@gmail.com](mailto:elseradeby@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

*This study aims to determine how the transformation of local wisdom values in the art of angklung as the basis for developing community civic culture. This research is motivated by the author's anxiety about regional cultural shocks in people's lives which have now undergone modernization, where global culture enters and nests without being prevented. So that the values of local wisdom in it are eroded and even disappear, this will erode the character of the Indonesian nation contained in civic culture which is reflected through culture and art. This research uses a phenomenological study method with a qualitative approach. This research shows several things, including: (1) The values of local wisdom in the art of angklung in Angklung Village are transformed in the way the community behaves, where local culture is used as a guideline, source of knowledge, and life strategy in carrying out daily activities, which is poured into a social institution. (2) The transformation of local wisdom values can be realized through continuous innovation to adapt to the changing situation and conditions of the times, which is carried out by adapting the traditional culture that is owned, namely the art of angklung with the influence of developing foreign cultures. (3) The values of local wisdom can be effectively realized through the field of art, because art is formed from culture which is the result of community creation which is passed down from generation to generation which is used as a tradition and identity of a society. The arts and culture are merged into a civic culture that supports the community because it is related to social behavior in society so that it can be used as a national identity.*

***Keywords: Value of Local Wisdom, Angklung Art, Civic Culture***

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung sebagai dasar pengembangan *civic culture* masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan penulis akan guncangan budaya daerah pada kehidupan masyarakat yang kini telah mengalami modernisasi, dimana budaya global masuk dan bersarang tanpa dapat dicegah. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang berada didalamnya tergerus bahkan dapat menghilang, hal tersebut akan mengikis karakter bangsa Indonesia yang terkandung pada *civic culture* yang tercermin melalui budaya dan seni. Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan beberapa hal, diantaranya : (1) Nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung di Kampung Angklung ditransformasikan dalam cara masyarakatnya ketika bersikap, dimana budaya lokal digunakan sebagai pedoman, sumber pengetahuan, serta strategi hidup dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang dituangkan ke dalam sebuah pranata sosial. (2)

Transformasi nilai-nilai kearifan lokal dapat diwujudkan melalui inovasi yang berkesinambungan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi perubahan zaman, yang dilakukan dengan cara mengadaptasi budaya tradisional yang dimiliki yaitu kesenian angklung dengan pengaruh budaya asing yang berkembang. (3) Nilai-nilai kearifan lokal mampu secara efektif diwujudkan melalui bidang seni, karena seni terbentuk dari kebudayaan yang merupakan hasil cipta masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun kepada setiap generasi yang dijadikan sebuah tradisi dan identitas sebuah masyarakat. Seni dan budaya tersebut melebur menjadi *civic culture* yang menopang masyarakat karena berhubungan dengan perilaku sosial dalam bermasyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai identitas nasional.

### ***Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Seni Angklung, Civic Culture***

## **I. PENDAHULUAN**

Budaya lokal merupakan sistematisasi penggambaran berbagai simbol sosial (seperti keyakinan, ideologi, sikap, nilai, harapan, atau norma perilaku) dengan mengedepankan identitas yang diikutinya. Oleh sebab itu kebudayaan merupakan salah satu nilai berharga dalam kehidupan karena merupakan wajah atau identitas yang menunjukkan bagaimana karakter sebuah bangsa. Seperti budaya sunda yang dijadikan basis budaya di Jawa Barat sebab kaya akan nilai kearifan lokal. Dimana salah satu yang paling terkenal adalah seni angklung dimana merupakan alat musik yang identik dengan budaya sunda dan menjadi salah satu kebanggaan Indonesia yang sarat makna akan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.

Ditinjau dari bentuk fisik sebuah alat musik, Angklung sendiri memiliki makna filosofis dan religius. Berdasarkan hal tersebut sangat wajar apabila budaya sunda khususnya angklung dikenal sebagai budaya yang sarat makna akan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri diibaratkan sebagai suatu pemikiran tentang kehidupan yang dilandasi oleh nalar yang jernih, ide-ide yang baik, termasuk hal-hal yang positif, yang dapat diubah menjadi perasaan yang rasional dalam watak, temperamen, dan penyemangat harkat kemanusiaan, Wagiran (2012, hlm.329). Dalam pembentukan karakter sendiri di internalisasi oleh nilai-nilai yang baik yang terkandung sebagai makna kearifan lokal.

Akan tetapi seiring dengan kemajuan zaman dimana proses modernisasi berkembang pesat, dengan hadirnya globalisasi, aliran kebudayaan serta kualitas sikap atau perbuatan yang berasal dari negara luar berakibat pada aktivitas penduduk lokal dan membuat kebudayaan lokal punah. Adapun permasalahan lainnya yang sering nampak ialah mengenai eksistensi budaya lokal khususnya yang bersangkutan dengan seni tradisi. Hal ini cukup riskan karena secara fakta cukup banyak kreativitas di bidang seni tradisi yang tidak bertahan lama, dan tergantikan oleh berbagai budaya asing, bahkan tidak sedikit seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Jawa Barat juga telah mengalami pergeseran nilai-nilai luhur masyarakat. Saat ini, terdapat segelintir masyarakat sunda, khususnya yang bermukim di perkotaan, yang kurang mengapresiasi karya seni yang dimilikinya. Bahkan sampai ada perspektif masyarakat terhadap budaya barat yang lebih tinggi melebihi budayanya sendiri sehingga muncul fenomena masyarakat Indonesia yang meninggalkan budayanya sendiri. Alwi Dahlan (Dalam Syaifullah & Wuryan, 2009, hlm.142) mengatakan bahwa proses perkembangan zaman yang sangat pesat menyebabkan terjadinya perubahan sistem kelembagaan, norma dan nilai sosial budaya.

Permasalahan tersebut dapat diminim alisir dengan memantapkan eksistensi budaya lokal serta penguatan identitas bangsa yang merupakan karakter dan bukti

diri kultural masyarakat. Di era globalisasi saat ini telah memungkinkan warga negara kita untuk berpartisipasi dalam pengembangan nilai dan kearifan lokal. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan budaya tersebut.

Dalam pelaksanaan pembangunan budaya daerah warga negara memiliki peran yang sangat penting, hal tersebut disebabkan keterkaitan antara budaya daerah yang selalu bertumpu terhadap identitas bangsa guna memperluas nilai moral serta pemahaman akan budaya sendiri dan dijadikan sebuah cara untuk mengurangi berbagai dampak negatif yang kelak dihadapi oleh masyarakat di era globalisasi seperti saat ini. Oleh sebab itu budaya lokal seharusnya dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari agar dapat menyaring kebudayaan asing yang terbawa arus globalisasi guna menguatkan kebudayaan bangsa Indonesia. Dan hal tersebut dapat diwujudkan melalui budaya sunda yang terdapat pada seni angklung guna menguatkan *civic culture* masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, perkembangan mobilitas manusia serta kemajuan teknologi informasi yang berdampak pada perubahan sosial budaya masyarakat. penulis berupaya mendalami perwujudan nilai kearifan lokal yang terdapat pada Kampung Angklung dalam kaitannya sesuai kaidah mengembangkan budaya kemasyarakatan masyarakat. Perkembangan dan transformasi angklung menjadi menarik untuk dikaji karena dapat memberikan pelajaran berharga pada kita bahwa budaya perlu di transformasikan agar terus lestari dan memeberikan dampak bagi masyarakat. Serta pergeseran fungsi angklung menjadi bertambah bukan hanya sebagai alat musik lokal tetapi dapat menjadi sarana penguatan identitas suatu bangsa serta sebagai media pendukung komunikasi antar bangsa.

Sehingga Kajian ini akan membahas tentang transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung sebagai dasar

pengembangan *civic culture* masyarakat, dengan mengangkat fenomenologi pengembangan seni angklung di Kampung Angklung, Desa Cikadut berserta seluruh aspek kehidupan masyarakatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dimiliki peneliti.

## II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kampung Angklung, Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini, sumber data menggunakan teknik *purpose sampling*, dimana memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Nana Syaodih (2011, hlm.101).

Penelitian ini pula menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi guna memberikan gambaran secara mendetail mengenai subjek yang diteliti sehingga dapat memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai bagaimana transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung yang digunakan sebagai dasar pengembangan *civic culture* masyarakat. Dimana dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Dimana kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian.

Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, studi literatur, studi dokumentasi, dan penyebaran angket. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang digunakan oleh Miles & Huberman (Dalam Sugiyono, 2019, hlm.247) yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan, dan untuk mendukung hasil analisa tersebut digunakan data kuantitatif dengan melakukan penyebaran angket terhadap sampel yang telah ditentukan agar data yang dihasilkan

lebih komprehensif, valid, reliabel, objektif dan representatif.

Untuk itu dalam penelitian ini melibatkan adanya teknik triangulasi data, dimana basis daya yang satu menjelaskan basis data yang lain. Creswell (2010, hlm. 286) mengatakan bahwa teknik triangulasi data bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menilai keakuratan hasil penelitian serta meyakinkan pembaca tentang akurasi penelitian yang dilakukan, maka haruslah menggunakan beragam strategi dalam melakukan validasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### a. Transformasi Nilai-Nilai Kearifan

###### Lokal

Transformasi merupakan proses perubahan, yaitu proses transisi secara bertahap dari bentuk yang ada kedalam bentuk baru dan berlipat ganda dalam proses reinkarnasi. Transformasi juga merupakan upaya untuk melindungi budaya lokal agar dapat bertahan dan dinikmati oleh generasi penerus, sehingga memiliki karakteristik yang selaras dengan sosial budaya yang ada. Nilai-nilai kearifan lokal pada dasarnya bersumber dari budaya yang diturunkan bersumber dari budaya yang diturunkan kepada anak cucu secara turun menurun yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Melalui bidang seni nilai-nilai kearifan lokal mampu ditransformasikan secara efektif, hal tersebut karena seni sendiri terbentuk karena adanya proses ‘penyatuan’ ketiga unsur, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Dalam prosesnya, penyatuan ketiga unsur tersebut tidak memiliki kemiripan tahapan, dan akan sangat berbeda dengan ranah sains dan teknologi. ‘Cipta’ dalam bidang seni dapat mengandung pengertian keterpaduan antara *creativity* (kreativitas), *invention* (penemuan), dan *inverntion* (inovasi yang sangat dipengaruhi oleh emotion atau *feeling* (situasi rasa). Namun demikian, logika dan daya nalar mengimbangi emosi dari waktu ke waktu serta dalam kadar yang

cukup tinggi. ‘Rasa’ dapat timbul karena adanya dorongan kehendak dari naluri yang disebut ‘Karsa’, sedangkan timbulnya ‘Karsa’ bisa bersifat lebih personal atau kolektif, tergantung dari lingkungan serta budaya masyarakat.

Dan seni angklung sebagai ekspresi manusia (seniman) yang diwujudkan melalui instrumen yang bahannya terbuat dari bambu akan terbentuk menjadi sebuah karya yang estetis dan bermakna. Oleh karena itu, seni sebagai ekspresi, identik dengan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan segala dinamika serta dialektikanya mampu menjadi sarana pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang telah berkembang di masyarakat sejak dulu dikarenakan angklung tradisi (bihari) yang tersebar di Jawa Barat merupakan refleksi dan konsepsi kehidupan masyarakat dan alam lingkungannya. Konsepsi-konsepsi (budaya atau adat-istiadat) telah dijadikan sumber inspirasi untuk mengusung diadakannya sebuah kegiatan seni ditengah-tengah masyarakatnya, Dengan sumber yang berbeda, maka akan menghasilkan beragam bentuk dan gaya sesuai dengan pedoman atau sikap hidup yang mendasari segala aktivitasnya.

Dalam transformasi nilai-nilai kearifan lokal strategi dalam pengembangan seni angklung itu sendiri di era modern merupakan sebuah kunci agar efektivitas pengembangan budaya nasional sebagai identitas bangsa dapat terwujud. Salah satunya dapat diwujudkan melalui seniman angklung dimana Ki Hajar Dewantara dalam triloginya menyatakan bahwa “Seniman dalam kedudukannya sebagai pencipta, penyaji, dan ahli seni, akan mampu memadukan antara cipta, rasa dan karsa, sehingga seniman dapat disejajarkan posisinya dengan para agamawan dan cendekiawan. Ketiga golongan ini akan mampu menangkap getaran gelombang yang sama, yaitu mampu melihat jagat raya dalam kebersatuannya: “Langit di luar, langit di badan, bersatu dalam jiwa.”, karena seniman dalam proses menghasilkan sebuah karya selain dilatarbelakangi dengan

berbagai konsepsi yang terdapat di berbagai daerah, juga dilengkapi dengan berbagai potensi lain yang dijadikan sebagai isi atau tema dari karya yang diciptakannya.

Dengan kemampuan bereksplorasi (berpikir,berimajinasi, mempertimbangkan, dan menghayati) dan bereksperimen, sang seniman akan berusaha mengangkat nilai-nilai material dan spiritual sebagai tema dari karya-karyanya. Bentuk-bentuk karya seni yang diciptakannya, kemudian disebar dan dinikmati secara luas untuk memberi kepuasan baik lahir maupun batin kepada penikmatnya. Seniman bambu melalui kemampuannya sebagai penyaji, berperan juga untuk memberikan hiburan dengan tampilan yang memiliki unsur-unsur menyenangkan, indah, bervariasi, berisi lelucon, mengharukan perasaan, tidak menjemukan, menimbulkan rasa kebanggaan, bermutu dan memberikan tuntunan moral. Selain bertugas memberikan hiburan, seniman bambu juga sekaligus berperan sebagai pendidik dan meneruskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya seninya kepada masyarakat luas, yang mampu membuat masyarakat lebih bangga terhadap seni angklung yang kelak akan menguatkan kecintaannya terhadap budaya bangsa.

Hal tersebut dilakukan dilakukan untuk memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dalam kehidupan masyarakat agar setiap individu memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat merupakan elemen yang penting dalam mempertahankan identitas kebudayaan bangsa, karena di dalamnya mengandung norma dan berbagai nilai budaya yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia serta memiliki kemampuan sebagai tameng untuk menghadapi pengaruh budaya asing yang datang dari luar yang dijadikan sebagai tantangan masyarakat.

Seni angklung pula memiliki posisi strategis sebagai media dalam transformasi

nilai-nilai kearifan lokal, karena angklung merupakan alat musik yang memiliki sifat dinamis sehingga mampu bertahan di tengah arus globalisasi dimana dikategorikan sebagai kebudayaan *tangible* dan *intangibile*. Data tersebut memperkuat bahwasannya dalam proses transformasi terdapat dimensi waktu dan perubahan sosial budaya dalam masyarakat, dimensi tersebut terjadi melalui serangkaian proses jangka panjang dan berkaitan dengan aktivitas yang terjadi pada saat itu.

Dalam menghadapi persaingan budaya, transformasi nilai-nilai kearifan lokal sangat dibutuhkan, dimana kini budaya asing cenderung lebih mampu mencuri perhatian masyarakat Indonesia. karena adanya pergeseran yang terdapat di dalam masyarakat, dari masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri. Masyarakat sekarang dianggap lebih memiliki keunggulan norma-norma universal, memiliki struktur sosial yang terbuka dari struktur lainnya. Dengan melihat pola serta struktur masyarakat seperti itu, maka strategi pengembangan dan menentukan bentuk karyanya lebih terarahkan menjadikan seniman profesional dan intelektual, sehingga bentuk musik ditandai dengan *trendnya* mengkolaborasikan antara unsur musikal yang satu dengan lainnya.

### **b. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Kesenian Angklung Sebagai Wahana Penguatan Budaya Bangsa**

Kearifan lokal sendiri memiliki makna kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai yang digunakan sebagai pandangan hidup (*way of life*) dan gaya dalam kearifan hidup. Jika ditinjau dari segi konseptual, kearifan lokal termasuk golongan dari budaya, seperti pendapat Haryati Subadio (1986, hlm. 18-19) yang menunjukkan bahwa keseluruhan nilai kearifan lokal memiliki kesamaan dengan identitas budaya, yang dimaknai sebagai jati diri atau kebiasaan individualitas suatu rumpun. Dalam hal ini Quaritch Wales (Dalam Astra, 2004, hlm.112)

mengemukakan bahwa keseluruhan ciri-ciri sebuah kebudayaan masyarakat atau suatu bangsa memiliki merupakan hasil dari peristiwa atau kejadian yang pernah dialami sebelumnya.



**Gambar 1. Proses Pembuatan Angklung**  
Sumber : diolah oleh Peneliti

Nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat Kampung Angklung selain digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga ditujukan untuk meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap kebudayaan nasional. Kearifan lokal sendiri memiliki makna kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai yang digunakan sebagai pandangan hidup (*way of life*) dan gaya dalam kearifan hidup. Dimana masyarakat Kampung Angklung memandang kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya, yang dimaknai sebagai jati diri atau kebiasaan individualitas suatu rumpun.

Angklung termasuk alat musik yang melekat hubungannya dengan keyakinan serta adat yang dianut oleh masyarakat yang ada di Jawa Barat, dimana termasuk kesenian konvensional kuno yang hidup di masyarakat yang berasal dari potongan buluh yang dimainkan dengan digoyangkan sekaligus dihentakan untuk menghasilkan nada tertentu saat bingkai bambu digoyangkan. Bahan dasar pembuatan angklung yaitu bambu sendiri dijadikan

simbol keberuntungan karena bambu memberikan banyak manfaat dan fungsi bagi kehidupan manusia sejak zaman dahulu, Sumarna (1987, hlm.22). oleh sebab itu nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni angklung sampai saat ini tetap dilestarikan oleh masyarakat guna menguatkan identitas budaya bangsa.

Keberadaan kesenian angklung pun perlu diapresiasi serta dibanggakan karena di tengah derasny perkembangan zaman, angklung sebagai salah satu jenis kesenian tradisional dapat bertahan dan menempatkan diri sampai saat ini di tengah terjangan arus modernisasi. Dan yang patut dibanggakan oleh negara Indonesia, angklung sendiri telah mendapat pengakuan dan dikukuhkan oleh UNESCO sebagai “*The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*” yaitu mahakarya warisan budaya lisan dan non bendawi individu milik Indonesia, di deklarasikan sejak November 2010. Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan sebab wujud angklung yang merupakan identitas bangsa Indonesia yang telah diperjuangkan susah payah diakui oleh dunia sebagai aset penting kebanggaan milik Indonesia.

Kearifan lokal dapat mendorong transformasi lintas budaya dan melahirkan nilai budaya bangsa. Di Indonesia sendiri, kearifan lokal dianggap sebagai falsafah dan pedoman kegiatan di berbagai bidang kehidupan, yang menyangkut nilai sosial dan ekonomi, kesehatan, pengelolaan lingkungan, konstruksi, dll. Jika dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka kearifan lokal ini akan selalu ada, sehingga dapat merespon trend zaman yang selalu berubah.

Dimana fenomena ini direspon dengan baik oleh Kampung Angklung dimana mereka mampu memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan pesatnya perubahan zaman, yang dilakukan dengan melestarikan seni angklung modern yang di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai keadaban guna menguatkan *civic culture* masyarakat, agar memiliki identitas dan jati

diri bangsa yang kuat meskipun berhadapan dengan budaya asing.

Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut ideologi bangsa yaitu Pancasila perlu diimplementasikan dalam setiap kebijakan nasional. Dengan demikian, kearifan lokal dapat secara efektif menjadi senjata, bukan sekedar memberdayakan masyarakatnya untuk merespon fenomena yang terjadi di era ini, dimana globalisasi dewasa ini telah masuk terbawa oleh berbagai budaya asing.

### c. Pembinaan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Pembinaan nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian penting dalam pelestarian kebudayaan yang sarat akan makna. Dimana dalam nilai-nilai kearifan lokal terdapat berbagai konsep nilai yang mampu memperkuat ideologi, karakter, dan wawasan kebangsaan seseorang. Jika pembinaan nilai-nilai kearifan lokal dapat diwujudkan dalam masyarakat maka akan terbentuk jiwa cinta tanah air dimana akan memperkuat budaya kewarganegaraan masyarakat.

Dalam hal ini Kampung Angklung beserta masyarakat melakukan pembinaan nilai-nilai kearifan lokal melalui pelestarian kesenian tradisional yang ditunjukan melalui berbagai sajian pertunjukan kesenian tradisional yang modifikasi dengan perkembangan zaman supaya mampu bersaing dengan budaya luar, selain itu masyarakat melestarikan bentuk pembinaan nilai-nilai kearifan lokal melalui desa wisata dimana memiliki program edukasi kebudayaan terkait nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Angklung pula tercermin pada seni tradisi yang diadaptasi, salah satunya adalah seni angklung, dimana perspektif bahwa dalam seni angklung mengandung berbagai nilai keadaban yang diterapkan sebagai media pembentukan karakter yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dimana angklung memiliki beberapa unsur-unsur sosial seperti gotong-royong, toleransi,

tanggung rasa, saling menghormati, sabar, rasa kebersamaan, kejujuran dan tanggung jawab.

Data tersebut memperkuat bahwasannya pembinaan nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dilakukan guna mempertahankan kebudayaan nasional dari kebudayaan asing. Selain itu kearifan lokal pula dimaknai sebagai kemampuan suatu budaya lokal untuk merespon pengaruh budaya asing ketika dua budaya saling terkait. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki kemampuan sebagai tameng untuk menghadapi pengaruh budaya asing yang datang dari luar yang dijadikan sebagai tantangan masyarakat. Sehingga pembinaan nilai-nilai kearifan lokal sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam melestarikan kebudayaan nasional, yangmana tentunya hal tersebut membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam proses pelestariannya.

### d. Seni Angklung Sebagai Media Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Dasar Pengembangan Civic

Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas warga negara sendiri mampu dijadikan sebagai pengembangan *civic culture* masyarakat. Dimana *civic culture* sendiri digolongkan ke dalam bidang sosial budaya dan bertujuan untuk membentuk kualitas pribadi warga negara.

Kampung Angklung memilih untuk mengembangkan seni angklung karena mengandung berbagai nilai-nilai kearifan lokal dimana didalamnya terdapat berbagai nilai filosofis yang dijadikan sebagai pembentuk karakter masyarakatnya guna terbentuknya *civic culture* masyarakat. Data tersebut memperkuat bahwasannya nilai-nilai kearifan lokal mampu diwujudkan melalui bidang seni khususnya angklung dimana mampu dijadikan sebagai dasar pengembangan *civic culture* bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori Winataputra dan Budiansyah (2012, hlm.233) dimana meyakini bahwa budaya kemasyarakatan merupakan sekumpulan

konsep yang mampu di implementasikan secara efektif dalam representasi budaya untuk membentuk kewarganegaraan.

Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya kewarganegaraan dalam masyarakat tercermin dari nilai-nilai kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan dan nilai perilaku dalam Pancasila. Karena budaya kewarganegaraan merupakan salah satu jenis psikologi sosial yang mengandung rangkaian pemikiran (*set of ideas*).

Seni angklung sebagai sistem nilai budaya dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan *civic culture* karena dalam pengembangannya berorientasi terhadap disiplin ilmu yang menelaah nilai kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat, dimana di Jawa Barat khususnya pada masyarakat Sunda, seni angklung merupakan sistem nilai budaya masyarakat yang mampu dijadikan riset melalui sudut pandang yang berbeda, baik dari segi tekstual maupun konstektual.

Seni angklung dijadikan sebagai media penerapan nilai-nilai kearifan lokal, dimana nilai-nilai kearifan lokal yang bertransformasi pada seni angklung terkandung pada filosofis dari alat musik angklung itu sendiri, mulai dari bahan baku pembentuknya dan juga makna dari bentuk, instrumen, cara memainkannya serta fungsi angklung itu sendiri yang mana di zaman dahulu digunakan sebagai alat musik dalam ritual penanaman padi kepada Nyai Pohaci Sanghyang Asri sebagai tanda syukur masyarakat. Namun kini di era budaya industri sudah beralih fungsi sebagai sarana hiburan yang mengandung berbagai nilai pembentuk karakter bangsa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni angklung tersebut berkaitan dengan sistem perilaku sosial masyarakat yang ditunjukkan melalui berbagai norma dimana di dalamnya terkandung berbagai nilai kearifan lokal yang dijadikan sebagai pedoman, pengetahuan, serta strategi hidup yang diwujudkan melalui kegiatan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhannya.

Adapun makna angklung dalam kepercayaan masyarakat Sunda yang merupakan bagian dari *civic culture* masyarakat yaitu dimana, pada zaman dahulu angklung belum dimanfaatkan menjadi unsur seni murni, akan tetapi hanya digunakan untuk aktivitas keagamaan yang sebagian menjadikannya sebagai kepercayaan. Bebunyian yang dihasilkan angklung dengan iringan senandung dijadikan sarana penghormatan terhadap “Nyi Pohaci Sanghyang Sri” yang dipercayai oleh warga setempat sebagai Dewi Padi pembawa kesuburan bagi padi. Masyarakat Sunda menganggap seni angklung sebagai refleksi aktivitas masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dimana terdapat hubungan antara petani, tanaman padi dan Dewi Sri yang dipercaya sebagai pelindung petani serta padi yang ditanamnya.

Akan tetapi sejalan dengan perubahan zaman dari masyarakat yang berbudaya agraris ke masyarakat yang berbudaya industri, dalam sejumlah daerah kegunaan angklung sudah beralih fungsi, yang mulanya dijadikan sarana kegiatan ritual bercocok tanam tanaman padi bergeser sebagai seni pertunjukan. Selain itu pergeseran kepercayaan masyarakat dan pengalaman seniman pengembang angklung mempengaruhi fungsi tersebut yang ditinjau dari cara penyajiannya yang berubah dari yang semula ritual menjadi sekuler (duniawi).

Nilai *civic culture* dalam kehidupan masyarakat itu sendiri terletak pada aktivitas masyarakat yang mengandung nilai kearifan lokal. Seperti ungkapkan Alfian (2013, hlm.428), yang mendefinisikan kearifan lokal sebagai semacam pedoman dan pengetahuan, serta strategi hidup yang diwujudkan melalui kegiatan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhannya. Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya kewarganegaraan dalam masyarakat tercermin dari nilai-nilai kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan dan nilai perilaku dalam Pancasila.

Dengan terwujudnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat menandakan



bahwa indikator tercapainya pengembangan *civic culture* (budaya kewarganegaraan) pada masyarakat mampu ditransformasikan melalui bidang seni khususnya angklung. Sedangkan tujuan akhir dari pengembangan *civic culture* adalah untuk membentuk karakter manusia yang beradab, beretika dan bermoral yang berlandaskan tujuan negara, karena identitas masyarakat sebagai warga negara akan semakin menguat jika karakter masyarakatnya telah terbentuk.

### Pembahasan

Adapun yang peneliti temukan terkait fenomenologi transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung di Kampung Angklung adalah dimana masyarakatnya memaknai berbagai nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung melalui cara mereka bersikap yang dijadikan falsafah atau simbol kebersamaan dan kesatuan, layaknya pepatah sunda yang mengatakan bahwa "*hirup kumbuh manusa kudu ngahji, ibarat awi jeung gawirna*", artinya "kehidupan manusia itu harus bersatu membangun kebersamaan, sebagaimana pohon bambu dengan tanah atau lembahnya". Dan dijadikan pula sebagai simbol pembelajaran, yaitu "*agar manusia tumbuh, berkembang dan mencapai kesempurnaan seperti halnya pohon bambu*". Hal tersebut sejalan dengan teori Hoffman (Dalam Hakam, 2007, hlm.131-132) menguraikan bahwa transformasi nilai adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

Hal tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara peneliti dengan para informan selama melakukan penelitian, dimana peneliti menemukan bahwa landasan terbentuknya Kampung Angklung adalah dimana kekompakan masyarakatnya yang memiliki kegigihan dalam membangun wilayahnya agar mampu dikenal sebagai *role model* pengembangan seni dan

kebudayaan sunda khususnya seni angklung yang merupakan budaya tradisional kebanggaan masyarakat Jawa Barat. Selain itu peneliti pula menemukan bahwa masyarakat Kampung Angklung memiliki perspektif bahwa dalam seni angklung mengandung berbagai nilai keadaban yang diterapkan sebagai media pembentukan karakter yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dimana angklung memiliki beberapa unsur-unsur sosial seperti gotong-royong, toleransi, tenggang rasa, saling menghormati, sabar, rasa kebersamaan, kejujuran dan tanggung jawab. Dimana hal tersebut membuktikan teori Niode (2007, hlm.51) yang mengemukakan bahwa pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari, nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain.

Unsur-unsur tersebut digambarkan dari cara permainan angklung dimana untuk menghasilkan harmoni yang baik angklung harus dimainkan secara bersama-sama, dimana menggambarkan nilai kebersamaan, gotong-royong serta rasa saling toleransi. Selain itu setiap orang yang memegang angklung memiliki peranan masing-masing yang disesuaikan dengan melodi lagu dimana jika konduktor menunjuk bagian yang harus dimainkan maka pemain angklung harus menggoyangkan angklung yang dipegangnya, hal tersebut melambangkan sikap tanggung jawab dan disiplin pada diri seseorang. Dengan makna filosofis dalam permainan angklung yang diterapkan pada masyarakat maka perlahan akan membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik dan menghilangkan sifat individualis, serta akan membentuk watak atau karakter cinta tanah air pada masyarakatnya. Selaras dengan teori Lubis (2008, hlm.40) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang

berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*). Dimana melalui hasil penelitian tersebut menjawab rumusan masalah peneliti yaitu bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada kesenian alat musik angklung dapat menjadi wahana penguatan budaya bangsa.

Hal tersebut pula selaras dengan kajian teori serta kerangka pemikiran yang peneliti miliki dimana salah satu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal adalah melalui seni, dimana seni terbentuk dari kebudayaan yang merupakan hasil cipta masyarakat yang diturunkan secara turun kepada setiap generasi yang dijadikan sebuah tradisi dan identitas sebuah masyarakat. Dimana seni angklung mengandung makna filosofis yang dijadikan sebagai simbol serta tanda dalam berkehidupan yang ditujukan melalui sistem norma. Seni dan budaya tersebut melebur menjadi *civic culture* (budaya kewarganegaraan) yang menopang masyarakat karena berhubungan dengan perilaku sosial dalam bermasyarakat yang dijadikan sebagai identitas nasional, hal tersebut selaras dengan teori Winataputra (2012, hlm.57) yang mengemukakan bahwa budaya kemasyarakatan adalah adat yang membopong kewarganegaraan, dimana memuat rangkaian konsep yang secara efektif dapat diwujudkan dalam representasi budaya untuk membentuk kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti juga menemukan bahwa transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada Kampung Angklung diwujudkan dengan penerapan makna filosofis yang terkandung pada alat musik angklung yang dijadikan sebagai simbol kebersamaan, tanggung jawab, keadaban, dan disiplin diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang

dituangkan ke dalam sebuah pranata sosial yang di dalamnya terdapat norma. Dan hal tersebut menjawab rumusan masalah peneliti yaitu bagaimana transformasi nilai kearifan lokal dapat ditransformasikan pada seni angklung untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan masyarakat.

Karena fokus peneliti adalah menganalisis bagaimana arti sistem sosial masyarakat yang berhubungan dengan pembentukan budaya kewarganegaraan masyarakat dimana di dalamnya menggambarkan beberapa karakter. Hal tersebut dapat peneliti temukan pada masyarakat Kampung Angklung dimana dibuktikan melalui bentuk pembinaan nilai-nilai kearifan lokal yang dituangkan pada seni angklung, yang mana telah terbentuk nilai karakter positif yang menggambarkan bahwa masyarakatnya sudah mampu mengembangkan *civic culture* yang ditunjukkan melalui kecintaannya terhadap tanah air melalui kesenian tradisional yang dilestarikannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Wahyu (2014, hlm.14) menyatakan bahwa, *local wisdom* ialah suatu bentuk aturan-aturan yang dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan masyarakat, yang mana mencakup semua aspek-aspek kehidupan, seperti aturan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan diantara sesama masyarakat.

Karena pada dasarnya penggambaran nilai *civic culture* dalam kehidupan masyarakat Kampung Angklung itu sendiri terletak pada aktivitas masyarakat yang mengandung nilai kearifan lokal yang dimaknai sebagai identitas atau kepribadian suatu bangsa, dimana mengarah pada kemampuan sebuah wilayah untuk menginternalisasi dan menggunakan budaya asing untuk meningkatkan kemampuannya sendiri.

#### IV. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan, peneliti merumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung di Kampung Angklung ditransformasikan dalam cara masyarakatnya ketika bersikap, dimana masyarakat Kampung Angklung selalu

- menggunakan budaya lokal sebagai pedoman, sumber pengetahuan, serta strategi hidup dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang dituangkan ke dalam sebuah pranata sosial yang mengandung norma-norma dalam bermasyarakat. Dengan tujuan agar dapat meminimalisir kebudayaan asing yang terbawa arus globalisasi yang disalurkan melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung guna menguatkan *civic culture* masyarakat.
- b. Penelitian ini mengungkapkan beberapa hal, yaitu diantaranya: Ditemukan beberapa nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung yang dikembangkan oleh Kampung Angklung yaitu nilai kebersamaan, jujur, tanggung jawab, disiplin diri, toleransi, dan cinta tanah air untuk mengembangkan *civic culture* masyarakat guna mempertahankan hasil transformasi berdasarkan budaya lokal. Selain itu ditemukan bahwa Kampung Angklung melakukan berbagai pembinaan nilai-nilai kearifan lokal yang dituangkan ke dalam berbagai kegiatan kebudayaan seperti *workshop* pembuatan angklung sekaligus edukasi mengenai kebudayaan serta seni budaya sunda yang diharapkan mampu memperkuat identitas kebudayaan masyarakat sekaligus mempertahankan prestasi kebudayaan lokal.
- c. Penelitian ini mengeksplorasi transformasi angklung sunda dari dua aspek yaitu, makna dari bentuk dan bahan baku pembuatan angklung terhadap pembentukan nilai-nilai karakter masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa momentum perkembangan yang semula kesenian angklung tradisional berubah menjadi kesenian angklung modern dilakukan Kampung Angklung melalui inovasi yang berkesinambungan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi perubahan zaman, hal tersebut dilakukan dengan cara mengadaptasi budaya tradisional yang dimiliki yaitu kesenian angklung dengan pengaruh budaya asing yang berkembang.
- d. Dalam penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mampu secara efektif diwujudkan melalui bidang seni dan salah satunya adalah seni angklung, dimana seni terbentuk dari kebudayaan yang merupakan hasil cipta masyarakat yang diturunkan secara turun kepada setiap generasi yang dijadikan sebuah tradisi dan identitas sebuah masyarakat. Seni dan budaya tersebut melebur menjadi *civic culture* (budaya kewarganegaraan) yang menopang masyarakat karena berhubungan dengan perilaku sosial dalam bermasyarakat dimana dijadikan sebagai identitas nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Astra, I Gde Semadi. (2003). *Guratan Budaya dalam Perspektif Multikultural*. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Udayana Press.
- Hakam, A.K. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Niode, S.A. (2007). *Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Ranjabar, Jacobus. (2016). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidi, Ajip. (2020). *Kearifan Lokal*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- Soebadio, Haryati. (1997). *Kajian Astabrata*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudira, Made Bambang Oka. (2010). *Ilmu Seni Teori dan Praktik Edisi ke-1*. Jakarta: Inti Prima
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarna, Anang. (1987). *Bamboo*. Bandung: Angkasa.
- Syaodih, Nana. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, U.S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Winataputra, U.S. dan Budiansyah. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Winataputra, U.S. dan Budimansyah. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wuryan, S. dan Syaifullah. (2009). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume 2, No 3, 329-339.
- Lubis, B.Z. (2008). Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Volume 9, No 3.
- Wahyu, Novia. (2014). Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal.

## **Jurnal**

Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter